

KESENIAN UJUNG DI DUSUN SALEN DESA SALEN KECAMATAN BANGSAL KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 1970-1995

Nurul Hasanah A. R.

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail : nurul_aq91@yahoo.co.id

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal merupakan salah satu daerah wilayah Kabupaten Mojokerto sebagai tempat dikembangkannya salah satu khasanah budaya bangsa. Dusun Salen berperan penting dalam upaya pelestarian kesenian Ujung. Ketika arus deras pengaruh kebudayaan modern mendominasi, kesenian Ujung masih tetap dipertahankan oleh masyarakatnya. Melalui proses regenerasi yang dimulai sejak tahun 1970, kesenian Ujung berusaha tetap bersaing dengan menonjolkan ciri khasnya sendiri. Masalah dalam penelitian ini karakteristik seni Ujung di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto tahun 1970-1995. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik seni Ujung di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto tahun 1970-1995 meliputi (1) Adanya *kemlandang*; (2) Penari dari laki-laki dewasa sampai remaja; (3) dari penari yang menggunakan ilmu kanuragan sampai tidak menggunakan ilmu kanuragan; (4) rotan alat utama; (5) busana *kemlandang* memiliki atribut yang lengkap dan busana penari dari yang atribut lengkap sampai tidak lengkap; (6) iringan musik gamelan; (7) tempat pementasan dari lapangan terbuka kemudian dipentaskan di atas panggung; dan (8) variasi gerakan dalam kesenian Ujung adalah *mucuk'i*, memukul dan menangkis.

Kata Kunci: Kesenian Ujung, Desa Salen, Kabupaten Mojokerto.

Abstract

Salen Village in Bangsal Distric is one of region from Mojokerto Regency as one of place to develop of national culture. Salen village has important function to effort the Ujung Culture. When modernization become to domination, the Ujung Culture still standed with Salen's community. Processing of regeneration starting since 1970, the Ujung Culture still competed with unic characteristics. Problem in this research is characteristics of Ujung Culture in Salen Village, Bangsal Distric, Mojokerto Regency since 1970 - 1995. Result from this research show that characteristics of Ujung Culture in Salen Village, Bangsal Distric, Mojokerto Regency since 1970 - 1995 are (1) they had "kemlandang"; (2) the dancers is a man from young until adult; (3) the dancers using "kanuragan" until not using "kanuragan"; (4) rattan is the main tools; (5) costume of "kemlandang" is always had a complete attribute and the costume of dancers from the complete attribute until not complete attribute; (6) instrument of music "gamelan"; (7) place of staging in the field and than the staging show in stage; and (8) variation of movement in Ujung Culture is "mucuk'i", hit and avert.

Keywords: Ujung Culture, Salen Village, Mojokerto Regency.

PENDAHULUAN

Suatu kelompok masyarakat dalam proses kehidupannya akan menciptakan sebuah kebudayaan untuk menggambarkan keadaan masyarakat pada saat itu sehingga menghasilkan tingkah laku (tradisi). Hasil budaya tersebut digambarkan melalui simbol-simbol tertentu yang disepakati bersama oleh masyarakat itu sendiri sebagai identitas. Kebudayaan dapat menjadi tidak fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung masyarakat pendukungnya.¹ Perkembangan dari kebudayaan itu sendiri terbagi atas wilayah-wilayah atau ruang lingkup yang memiliki persamaan baik secara fisik dan non fisik sehingga kebudayaan tersebut akan memiliki kesamaan kebudayaan.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang setiap kesenian selalu berkaitan dengan keindahan dan nilai-nilai yang terkandungnya. Artinya objek kesenian semakin indah sanggup mengekspresikan secara serupa (fisioplastik) visi atau pemandangan orisinal mengenai suatu nilai (ideopolitik).² Wujud dari seni ini beraneka ragam dengan ciri khas dan keunikan sendiri. Kesenian daerah yang sering disebut dengan istilah kesenian tradisional merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nasional yang perlu untuk dibina dan dilestarikan. Salah satu kesenian daerah yang tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya yakni kesenian Ujung.

Kesenian Ujung merupakan seni tari dengan gerakan saling memukul anggota badan lawan dan gerakan menangkis secara bergantian dengan menggunakan sebuah rotan yang dilakukan dua orang penari bertelanjang dada yang diiringi musik gamelan. Kesenian yang menonjolkan adu kekuatan fisik antar penarinya. Pada setiap pementasan tidak dimainkan dengan unsur permusuhan atau unsur balas dendam melainkan dengan rasa kegembiraan. Seni yang dapat dimainkan oleh siapapun baik orang dewasa sampai remaja yang kebanyakan penarinya adalah kaum laki-laki. Bentuk penyajian kesenian ini syarat dengan unsur magis baik dari penarinya dan suasana ketika kesenian Ujung diadakan.

Fungsi semula kesenian Ujung pada masa pra kolonial digunakan masyarakat untuk ritual minta turunnya hujan. Pada masa penjajahan kolonial berkembang sebagai sarana latihan bela diri atau kekuatan fisik dengan memberikan bekal ilmu kanuragan. Setelah pada masa kemerdekaan kesenian Ujung

berkembang sebagai kesenian tradisional untuk acara hiburan masyarakat. Sebagai sarana hiburan kesenian Ujung dipentaskan pada suatu acara misalnya pada acara khitanan, melaksanakan nadar, ruwat desa dan hari besar nasional dengan diberikan imbalan berupa upah sebagai uang lelah bagi penarinya. Seiring perubahan zaman kesenian tradisional ini menggambarkan suatu ungkapan perasaan, situasi dan kondisi kejiwaan atau semangat yang berbeda-beda. Di jaman modern ini yang terus dipengaruhi masuknya kebudayaan dari luar sehingga keberadaannya mengalami pasang surut.

Kesenian Ujung sebagai hasil budaya bangsa warisan nenek moyang, masyarakat pendukungnya berupaya untuk melestarikannya. Salah satunya daerah tempat dikembangkannya kesenian Ujung berada di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto dengan dibentuk wadah kelompok seni Ujung yang dibina oleh Sudarmo Wijaya. Kreatifitas anggota kelompok kesenian Ujung di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal dalam menampilkan kesenian Ujung dengan ciri khas daerahnya sendiri.

Penelitian sebelumnya tentang kesenian Ujung yang dilakukan oleh Rizky Heradita, pernah meneliti skripsi pada tahun 2007 di Universitas Negeri Surabaya dengan judul "Proses Regenerasi Kesenian Ujung di Dusun Bancang Desa Pakis Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mendapatkan gambaran umum tentang kesenian Ujung dan sebagai pembandingan dengan penelitian yang dilakukan selanjutnya. Seni Ujung di Dusun Bancang sebagai kegiatan ritual meminta hujan yang dilakukan masyarakatnya, akan tetapi dewasa ini seni Ujung berkembang sebagai kesenian tradisional, memberikan manfaat lain yakni selain sebagai sarana ritual (upacara) tetapi juga sebagai sarana hiburan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kesenian ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas. Seni yang syarat dengan unsur kekerasan tetapi bagi masyarakat pendukungnya kesenian Ujung merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus tetap dilestarikan. Kesenian tradisional yang tetap ada hingga sekarang dan tetap dibanggakan oleh masyarakat. Perubahan zaman yang terus mempengaruhinya tidak memberikan perubahan yang signifikan dalam penyajiannya sebagai kesenian tradisional. Hal ini memberikan ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti kesenian Ujung di Dusun Salen Desa Salen yang mampu mempertahankan ciri khas kesenian ini sendiri. Penelitian ini selanjutnya akan diberi judul Kesenian Ujung di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Tahun 1970-1995

¹Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), Hlm 7

²J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), Hlm 23

METODE

Metode penelitian yang digunakan metode sejarah lisan meliputi *getting ready*, *interviewing*, *transcribing*, *auditing*, *editing*, dan *finishing touches*.³ Sumber wawancara yang berhasil dikumpulkan antara lain (1) *kemlandang* yaitu Sri Waluyo Widodo dan Karnawi; (2) penari Ujung yaitu Sujayus, Muhammad Sodi, Basori, Wardoyo, dan Muksin; dan (3) pengrawit yaitu Hartono dan Kartono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Pendukung Seni Ujung Dusun Salen Desa Salen

Dalam tercapainya penampilan atau pementasan kesenian Ujung yang menarik, unsur pendukung yang menjadi satu kesatuan dalam seni Ujung tersebut sangat penting keberadaannya. Berikut ini unsur-unsur yang terdapat pada perlengkapan penyajian kesenian Ujung antara lain:

1. Penari

a. *Kemlandang*

Kemlandang adalah sebutan bagi seseorang yang berperan sebagai wasit yang mengatur jalannya pementasan seni Ujung. Tugas seorang *kemlandang* lebih menarik perhatian dalam hal menyajikan seni Ujung baik pada saat ritual sebelum pementasan, melakukan gerakan seni Ujung mengawali atau *mucuk'i*, dan kemampuan dalam memilih pasangan penari seni Ujung dengan kemampuan yang seimbang. Seorang *kemlandang* bisa siapa saja yang pada umumnya adalah orang yang lebih senior dengan keahlian yang lebih banyak tahu tentang seni Ujung. Keahlian dalam gerakan seni Ujung, tahu akan ketentuan-ketentuan baik syarat maupun aturan bermain dalam seni Ujung, dan tahu bagaimana mengkondisikan penari Ujung di atas pentas agar tidak terjadi keributan antar penari. Kriteria menjadi seorang *kemlandang*, dapat dianalisis dari pernyataan yang diungkapkan oleh Sri Waluyo Widodo dan Karnawi di bawah ini:

Kemlandang adalah orang yang lebih senior, memiliki kemauan menjadi *kemlandang*, dan menguasai tentang semua aturan yang ada pada seni Ujung. Dalam arti menguasai aturan seni Ujung, seorang *kemlandang* harus menguasai seperti; (1) harus tahu situasi lokasi tempat pementasan seni ujung, (2) harus tahu kondisi para penari Ujung baik ketangkasan, ketrampilan, keahlian para penari sehingga pementasan seni Ujung dapat dinikmati oleh penonton; (3) pengalaman

berkecimpung dalam seni Ujung cukup lama dan berkesinambungan tidak terputus.⁴

Syaratnya *kemlandang* intinya menguasai segala teori seni Ujung tentang keamanan dan ketertiban jangan sampai ada orang bertengkar antar penari. Sebagai seorang *kemlandang* harus tegas dan tanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya dalam memilih lawan tanding dengan mempertimbangkan usia, kekuatan para penari sehingga dapat bermain seimbang.⁵

Berdasarkan informasi yang disampaikan nara sumber di atas memberikan informasi tentang syarat-syarat dan tugas menjadi seorang *kemlandang* pada seni Ujung. Setiap pementasan seni Ujung terdapat tiga orang *kemlandang* yang memiliki tugas masing-masing dapat dilihat pada gambar 1 yaitu (1) *kemlandang* nomor dua disebut *kemlandang* utama yang bertugas sebagai pemimpin ritual dan yang menyajikan gerakan *mucuk'i* sebelum pementasan seni Ujung; (2) *kemlandang* nomor satu disebut *kemlandang* yang kedua bertugas sebagai pembawa bokor; (3) *kemlandang* nomor disebut *kemlandang* yang ketiga yang bertugas membantu *kemlandang* utama mencari lawan tanding dan membawa rotan. Mengenai tugas-tugas *kemlandang*, dapat dianalisis sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sri Waluyo Widodo di bawah ini:

Pementasan seni Ujung terdapat tiga *kemlandang* yaitu satu orang *kemlandang* (wasit) utama dan dibantu dua orang *kemlandang* lainnya. Satu orang *kemlandang* bertugas membantu mencari lawan tanding dan satu orang *kemlandang* membawa bokor sebagai tempat beras kuning dan di dalamnya ada uang receh (koin) yang digendong dengan selendang. Tiga orang *kemlandang* memiliki tugas masing-masing yang berbeda tetapi yang dominan dalam pementasan seni Ujung hanya satu orang *kemlandang* utama yang berada ditengah-tengah arena.⁶

Berdasarkan informasi yang disampaikan nara sumber di atas memberikan informasi tentang peranan masing-masing *kemlandang* dalam pementasan seni Ujung. Berikut ini gambar menunjukkan posisi dan peranan *kemlandang* diarena seni Ujung di bawah ini:

Gambar 1. *Kemlandang*



Sumber doc. Sri Waluyo Widodo, 2008

⁴ Wawancara Sri Waluyo Widodo (*Kemlandang*) Dusun salen Desa Salen, tanggal 7 Maret 2013

⁵Wawancara Karnawi (*Kemlandang*) Dusun Mojokembang Desa Mojokembang, tanggal 28 Juni 2013

⁶*Op Cit.*, Wawancara Sri Waluyo Widodo, tanggal 7 Maret 2013

³ Davis, Cullom dkk, *Oral History From Tape To Type*, (Chicago: American Library Association, 1978), Hlm 8.

Berdasarkan pada gambar 1 di atas terdapat tiga orang *kemlandang* yang bertugas berada di panggung pada pementasan seni Ujung. Dari ketiga *kemlandang* tersebut akan saling bekerjasama satu dengan lainnya agar pementasan berjalan dengan lancar. Saat di atas panggung *kemlandang* masing-masing membawa rotan kecuali *kemlandang* yang bertugas membawa bokor. Seorang *kemlandang* penting keberadaannya karena *kemlandang* memegang peranan penuh pada pementasan seni Ujung sehingga dapat berjalan dengan lancar dan dapat dinikmati oleh penonton dengan baik.

b. Penari Ujung

Seni Ujung sebagai seni adu kekuatan fisik antar dua pemain yang disebut penari. Sebagian besar mayoritas dalam tari, para penari hanya satu jenis kelamin saja.⁷ Hal ini karena disesuaikan dengan kebutuhan dari seni tari itu sendiri dan bagaimana gerakan yang ditampilkan dalam seni tari tersebut. Seni Ujung yang menampilkan gerakan saling pukul memukul secara bergantian dengan menggunakan rotan, sangat sesuai seorang penari Ujung adalah seorang laki-laki dewasa. Seorang laki-laki dewasa dengan keadaan yang sehat, baik lahir maupun batin. Keadaan fisik yang sempurna tidak cacat kurang suatu apapun. Kondisi yang demikian akan menampilkan atraksi yang memukau karena kunci seorang penari Ujung adalah kekuatan fisik.

Seorang penari Ujung di Dusun Salen tidak dibatasi oleh status keluarga baik kaya ataupun yang miskin dan berapa usianya. Calon seorang penari Ujung adalah orang yang ingin belajar untuk memiliki kemampuan dalam menguasai gerakan seni Ujung, ketangkasan dalam mengolah kekuatan dan trik-trik menangkis pukulan rotan, dan ketrampilan berolah fisik secara indah seperti gerakan tari yang selalu diiringi musik sehingga memberikan warna pada gerakan tari Ujung yang bervariasi agar lebih menarik. Seorang penari Ujung di Dusun Salen berusia antara 15-30 tahun, yaitu dari usia remaja hingga usia dewasa. Ketrampilan dalam seni Ujung digunakan untuk mengasah keindahan gerakan dan trik menangkis sehingga seni Ujung pada perkembangannya selalu memiliki keragaman gerak.

Perkembangan seni Ujung Dusun Salen yang tetap lestari sampai kini tidak lepas dari pelestarian oleh masyarakatnya. Pelestarian seni ini juga secara tidak langsung dilakukan melalui proses pewarisan (regenerasi). Proses regenerasi seni Ujung di Dusun Salen dari kalangan remaja cukup banyak dan berhasil mewariskan tradisi seni Ujung sebagai tradisi nenek moyangnya. Kalangan muda tertarik karena seni ini

sudah tradisi turun temurun, tetapi karena pemilik/pemimpin seni Ujung selalu bersedia memberikan pelatihan kepada para pemuda yang ingin belajar tanpa dipungut biaya. Selain itu, pemilik seni Ujung selalu mengikut sertakan para pemula yang didominasi kalangan pemuda untuk turut serta menyajikan kemampuan atraksinya saat pementasan. Penari Ujung di Dusun Salen kebanyakan kalangan pemuda, dapat dianalisis sesuai dengan yang diungkapkan oleh Basori dan Sujayus di bawah ini:

Zaman sekarang seorang penari Ujung terbuka bagi siapa saja tidak melihat status sosial kaya atau miskin bisa menjadi seorang penari Ujung yang diandalkan hanya keberanian. Pemuda di Dusun Salen sudah berani bermain Ujung dan berniat menjadi seorang penari Ujung sejak lulus di bangku SMP.⁸

Bagi anak-anak muda di Dusun Salen yang belum pernah mengikuti latihan seni Ujung sama sekali, tanpa harus disuruh untuk berlatih gerakan seni Ujung oleh keluarga atau teman sebayanya, anak-anak muda tersebut malah meminta sendiri kepada pemimpin seni Ujung ataupun penari Ujung yang sudah profesional untuk melatihnya.⁹

Berdasarkan informasi yang disampaikan nara sumber di atas memberikan informasi tentang siapa saja yang dapat menjadi seorang penari Ujung di Dusun Salen. Pementasan seni Ujung dilakukan oleh sepasang penari di atas pentas yakni dua orang penari, sedangkan penari cadangan saat pementasan bisa berjumlah antara 3-5 pasang penari. Pasangan penari cadangan tidak semuanya dapat melakukan pementasan pada waktu itu karena pemilihan penari menjadi prerogatif *kemlandang* utama dan ketiga. Apabila pasangan penari yang pertama selesai beratraksi maka selanjutnya sepasang penari lain akan beratraksi dan begitu seterusnya. Setiap satu kali pentas penari Ujung dapat beratraksi dengan ketentuan pukulan sebanyak tiga pukulan masing-masing yakni ada yang memukul dan ada yang menangkis serta gerakan jogetan setiap jeda peralihan gerakan tersebut. Jika seorang penari Ujung dapat bermain secara seimbang maka akan diberikan babak tambahan dua pukulan masing-masing yang disebut dengan istilah *banjir*. Penari akan mendapatkan uang atau honor sebagai bonus penari setelah usai beratraksi dan akan mendapatkan dengan jumlah dua kali lipat jika beratraksi pada babak *banjir*. Aturan mengenai pukulan setiap penari Ujung saat pementasan Ujung, dapat dianalisis sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wardoyo dan Sujayus di bawah ini:

⁸Wawancara Basori (Penari Ujung) Dusun Salen Desa Salen, tanggal 10 Juni 2013

⁹Wawancara Sujayus (Penari Ujung) Dusun Salen Desa Salen, tanggal 10 Juni 2013

⁷Holt, Claire, *Seni Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*, Penerjemah Soedarsono. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991), Hlm 280

Permainan seni Ujung biasanya dilakukan dengan aturan tiga kali pukulan masing-masing penari. Jika penari Ujung bermain secara seimbang ditambah lagi satu babak dengan dua pukulan yang lebih dikenal dengan istilahnya *banjir*. *Banjir* ini yang artinya peraturan yang semula tiga kali pukulan ditingkatkan dengan ditambah dua pukulan masing-masing. Apabila seseorang penari Ujung mendapatkan *banjir*, maka honor yang didapat lebih banyak dari yang biasa karena sama artinya bermain dua kali secara langsung. Uang yang diperoleh penari disebut sebagai uang imbalan atau uang lelah selama beratraksi seni Ujung di atas pentas.¹⁰

Berdasarkan informasi yang disampaikan nara sumber di atas memberikan informasi tentang aturan permainan dalam pementasan seni Ujung yang ada di Dusun Salen. Posisi penari sangat penting pada setiap pementasan seni Ujung, karena seni Ujung merupakan gerakan tarian yang mengandalkan penglihatan pada saat memukul lawan agar tidak mengenai anggota tubuh lawannya di luar batas yang telah ditetapkan. Posisi yang tepat bagi seorang penari Ujung adalah satu penari di sebelah selatan dan satu penari di sebelah utara menghindari sinar matahari dari arah timur pada siang hari dan dari arah barat pada sore hari.

2. Rotan (*Penjalin*)

Terdapat sebuah alat utama yang digunakan oleh penari Ujung untuk beratraksi adu kekuatan pada setiap pementasan seni Ujung yakni sebatang rotan. Umumnya setiap pementasan seni Ujung yang ada di Mojokerto, perlengkapan rotan selalu disediakan oleh yang mengadakan hajatan dan mengundang kesenian Ujung tersebut.

Rotan yang digunakan dalam setiap atraksi seni Ujung memiliki ukuran panjang sebesar 110 cm dengan diameter berkisar antara 1-1,5 cm. Rotan harus memiliki ukuran panjang yang sesuai dengan ukuran di atas agar jangkauan pukulan rotan penari tidak dapat mencederai lawan pada bagian tubuh yang tidak boleh untuk dipukul dan penari Ujung tidak mengalami kesulitan saat memukul lawannya. Sebelum pementasan seni Ujung dimulai, rotan yang akan digunakan direndam di dalam air selama satu malam selama satu hari. Perendaman ini berfungsi agar rotan menjadi lebih lentur sehingga tidak mudah patah saat digunakan dan mudah untuk diluruskan kembali setelah digunakan pasca pementasan.

3. Tata Busana

Tata busana dalam sebuah seni tari memiliki tujuan bukan hanya untuk menunjukkan ciri khas dari seni itu sendiri, melainkan sebagai perlengkapan yang

akan membedakan antar peran seseorang dalam pementasan tari tersebut. Perlengkapan busana baik untuk penari Ujung dan *kemlandang*, semua perlengkapannya adalah koleksi busana dari kelompok atau grup seni Ujung yang sudah disepakati bersama.

a. *Kemlandang*

Kemlandang adalah orang yang bertugas sebagai wasit atau yang pengatur segala aturan pada pementasan Ujung. Busana yang digunakan *kemlandang* lebih formal dan tertata rapi untuk meningkatkan kewibawaan seorang *kemlandang* sebagai pemimpin pada setiap pementasan seni Ujung. Pada gambar 2 merupakan perlengkapan busana *kemlandang* dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 2. Perlengkapan Busana *Kemlandang*



Sumber doc. pribadi

Pada gambar di atas merupakan perlengkapan busana yang dipakai oleh seorang *kemlandang*. Perlengkapannya meliputi 1) baju lengan panjang berwarna hitam; 2) sarung; 3) udeng segitiga; 4) udeng segiempat; dan 5) topi laken. Seorang *kemlandang* menggunakan pakaian lengan panjang dapat berwarna hitam ataupun berwarna putih dengan celana panjang berwarna hitam. Sarung diikat pada bagian perut ke arah bawah dengan panjang 30 cm yang berfungsi sebagai penutup alat vital agar terhindar dari gerakan pukulan penari Ujung yang tidak diinginkan. Penggunaan penutup kepala berfungsi untuk menghindari kepala tersengat sinar matahari dan penglihatan tidak terganggu terkena sinar matahari. Perlengkapan *kemlandang* saat *mucuk'i* harus menggunakan penutup kepala khusus yakni udeng segitiga. Penggunaan penutup kepala udeng segitiga oleh *kemlandang* pada saat *mucuk'i* bertujuan untuk menunjukkan ciri khas dan kesakralan dari seni Ujung itu sendiri. Setiap ikat kepala menjadi kekhasan bagi setiap jenis tari dari setiap daerah memiliki model-modelnya sendiri, demikian juga seni Ujung yang memiliki model ikat kepala kepala yang khas.¹¹

b. Penari Ujung

Penari Ujung adalah seseorang yang melakukan adu kekuatan fisik dengan saling memukul menggunakan rotan. Mendukung penampilan penari Ujung di atas pentas, maka seorang penari Ujung memiliki busana

¹⁰Wawancara Wardoyo (Penari Ujung) Dusun Salen Desa Salen, tanggal 10 Juni 2013

¹¹*Op Cit.*, Holt, Claire, Hlm 280

khusus sehingga dapat dibedakan antara penari Ujung dan penonton. Tata busana yang khas akan mempermudah seorang *kemlandang* mengenali para penari seni Ujung. Seorang penari Ujung menggunakan celana panjang tetapi tidak memakai pakaian atau bertelanjang dada agar memudahkan penari saat memukul tubuh lawannya. Bekas pukulan yang didapat lawan main penarinya akan dapat terlihat karena bekas pukulan yang diperoleh menjadi salah satu ciri khas seni Ujung. Selain celana, penari Ujung juga boleh menggunakan sarung sebagai pelengkap dalam pementasan. Sarung penari Ujung hampir sama cara pemakaiannya dengan *kemlandang*. Perlengkapan penutup kepala bagi seorang penari Ujung meliputi kopyah, udeng segiempat dan udeng segitiga.

4. Iringan/ Musik

Iringan atau musik merupakan unsur yang penting dalam pementasan suatu acara seperti pementasan seni tari Ujung. Iringan memberikan nilai tambah dan warna sendiri untuk mendukung pementasan seni Ujung lebih dapat dinikmati penonton. Iringan musik juga sebagai tanda jenis pementasan apa yang akan diselenggarakan, karena masing-masing acara pementasan memiliki jenis musik yang berbeda-beda. Jenis iringan musik pada pementasan seni Ujung menggunakan alat gamelan Jawa Timuran yang beralas *slendro*. Berikut penjelasan jenis-jenis alat musik gamelan seni Ujung beserta fungsinya antara lain:

- Kendang yang digunakan terdapat dua jenis kendang yaitu kendang yang berukuran kecil dan kendang yang berukuran besar yang berfungsi memimpin irama dan menentukan tinggi dan rendahnya iringan.
- Demung berfungsi untuk nada berjenis bass yang bertempo pelan.
- Saron yang digunakan dalam seni Ujung terdapat dua jenis yaitu saron yang berukuran kecil dan saron yang berukuran besar berfungsi untuk membawakan lagu pokok dan dipukulnya lebih cepat.
- Peking memiliki fungsi untuk mengimbangi dan menjadi penentu iringan gending agar lebih rendah atau halus.
- Bonang terdapat dua jenis yang digunakan masing-masing hanya dua, berfungsi pengimbang suara gending biar selaras.
- Kenong berfungsi untuk mengakhiri sebuah iringan atau patokan laras gending.
- Gong berfungsi untuk mengakhiri atau megawali sebuah irama.

- Kempul berfungsi sama dengan kenong yakni mengakhiri sebuah iringan atau patokan laras gending yakni penjaga kestabilan irama.

Dari semua jenis-jenis alat gamelan yang digunakan pada pementasan seni Ujung, terdapat jenis alat gamelan yang menonjol yang menjadi ciri khas musik seni Ujung yaitu suara kendang. Tinggi rendahnya suatu nada dikendalikan kendang. Kendang akan berbunyi lebih tinggi apabila penari Ujung melakukan gerakan memukul. Peranan kendang dalam pementasan seni Ujung dapat dianalisis berdasarkan yang diungkap oleh Kartono dan Hartono dapat dilihat di bawah ini:

Gendingan pada seni Ujung apabila penari Ujung akan memukul, suara musik akan lebih tinggi/keras. Ini tidak lepas dari peranan alat musik gamelan yaitu kendang. Kendang sebagai pemimpin yang menentukan tempo tinggi rendahnya iringan yang harus mengikuti gerakan penari Ujung dan alat musik lainnya akan mengikuti. Suara kendang harus lebih tinggi atau diangkat agar terdengar lebih keras seperti gerakan memukul seorang penari Ujung yang menggunakan tenaga yang besar. Kendang dapat diartikan sebagai simbol gerakan memukul penari Ujung yang ditandai dengan lebih kerasnya suara yang dibunyikan dari kendang.¹² Kendang selalu mengiringi setiap gerakan-gerakan dari seorang penari Ujung. Seorang pangrawit bagian yang mengendalikan kendang harus melihat setiap perubahan gerakan penari Ujung dan kendang akan berbunyi sesuai dengan gerakan penari Ujung. Jadi secara langsung kendang berperan aktif dalam membunyikan suara tinggi rendahnya suatu nada.¹³

Berdasarkan informasi yang disampaikan nara sumber di atas memberikan informasi tentang peranan alat musik gamelan terutama kendang pada pementasan seni Ujung berlangsung. Pada setiap memainkan gamelan, seorang pangrawit selalu melihat situasi dan kondisi gerakan penari Ujung di atas pentas. Penari bukan yang mengikuti iringan musik gamelan, tetapi iringan musik gamelan mengikuti arah gerakan dari seorang penari Ujung. Setiap iringan musik gamelan menampilkan gending atau giro. Gending atau giro sama artinya dengan jenis lagu yang dilantunkan. Jenis gendingan atau giro yang dimainkan oleh pangrawit adalah jenis musik yakni yang berjudul Racik'an Giro Balen dan Giro Balen dan berikut ini notasinya dapat dilihat di bawah ini:

Notasi Racik'an Giro Balen yang pertama

6 2 5 2	6 1 5 6 1 6	. 1 . 1 . 1	6 1 2 1
— — — —	6 1 2 3	5 2 3 5 3	6 1 6 2
6 5 3 2	6 3 6 3	6 1 2 3	6 5 3 2

¹²Wawancara Kartono (pangrawit) Madya Laras Kecamatan Sooko, tanggal 26 Juni 2013

¹³Wawancara Hartono (pangrawit) Mojo Laras Kecamatan Pacet, tanggal 28 Juni 2013

1 3 2 1 6 3 5 2 6 1 5 6 1 6 6 1 2 3
 6 5 3 2 1 6 5 2 5 2 . 1 . 1

Notasi Giro Balen yang kedua

Buka kendang 1
 3 3 5 3 1 2 3 5 1 5 1 2 1 5 3 2
 6 6 1 6 5 1 6 5 6 1 5 2 5 3 2 1

Notasi Racik'an Giro Balen yang pertama dengan Giro Balen yang kedua merupakan satu kesatuan. Artinya notasi Giro Balen yang kedua merupakan bagian dari notasi Racik'an Giro Balen yang pertama. Notasi Giro Balen yang kedua diambil dari nada-nada tinggi dari notasi Racik'an Giro Balen. Fungsi dari Racik'an Giro Balen dengan Giro Balen memiliki perbedaan kapan nada akan dilantunkan/dimainkan oleh pengrawit. Racik'an Giro Balen yang pertama digunakan sebagai awalan pada pementasan seni Ujung saat gerakan *mucuk'i*, saat pergantian pasangan penari Ujung, dan dimainkan dengan tempo rendah. Giro Balen yang kedua digunakan sebagai iringan para penari Ujung pada saat beratraksi di atas pentas dan dimainkan dengan tempo yang lebih tinggi.

5. Arena Pementasan

Arena pementasan merupakan unsur pendukung yang penting keberadaannya. Arena pementasan dipergunakan sebagai tempat untuk menampilkan atraksi seni Ujung yang dimainkan oleh penari Ujung kepada penonton. Arena pementasan seni Ujung dapat menggunakan panggung atau dapat di tempat lapang. Tempat tersebut harus dengan keadaan yang terbuka langsung mendapatkan banyak sinar matahari dan mampu menampung banyak orang baik itu dari para penari Ujung dan juga penonton yang ingin menyaksikan pementasan seni Ujung.

B. Proses Pementasan Seni Ujung

Seni ujung merupakan seni tari yang merupakan salah satu bentuk dari karya seni yang menggunakan media gerak supaya dapat dinikmati nilai keindahannya. Proses pementasan atraksi seni Ujung terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan pementasan seni Ujung mulai dari awal hingga penutup dapat dijelaskan selengkapnya sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Mempersiapkan perlengkapan dalam ritual seni Ujung seperti sandingan, pisang satu/dua tunden diletakkan di atas panggung, dan bokor yang dibawa *kemlandang* kedua. *Kemlandang* utama membacakan do'a-do'a agar baik keluarga yang memiliki hajat, penari, dan penonton diberikan keselamatan dan pementasan Ujung berjalan dengan lancar. Seorang *Kemlandang* utama kemudian melakukan gerakan *mucuk'i* yang diiringi musik gamelan. Gerakan *mucuk'i* ialah sebutan untuk gerakan tarian dengan menggunakan rotan untuk

mengawali pementasan seni Ujung. Selanjutnya, *kemlandang* utama mengambil isi di dalam bokor ditebarkan keempat arah di sekitar arena pementasan Ujung. Pemahaman tentang adanya penampilan gerakan *mucuk'i* oleh *kemlandang* dapat dianalisis dari yang diungkapkan oleh Muksin dapat dilihat di bawah ini:

Gerakan *mucuk'i* dilakukan oleh *kemlandang* pada awal sebelum penari Ujung pentas. *Mucuk'i* istilahnya mengawali. Sebelum *mucuk'i*, *kemlandang* akan menyampaikan ketentuan acara yang akan disajikan baik itu peraturan bagi penari Ujung saat pentas, jumlah honor yang disediakan bagi penari Ujung yang pentas, dan menyampaikan tentang apa seni Ujung kepada masyarakat yaitu penonton agar tidak terjadi salah pengertian melalui atraksi yang ditampilkan. Setelah selesai *mucuk'i*, selanjutnya *kemlandang* akan menyebarkan beras kuning dan uang koin di sekitar arena pementasan yang menandakan pementasan seni Ujung telah dibuka dan dapat segera dimulai.¹⁴

Berdasarkan informasi yang disampaikan nara sumber di atas memberikan informasi tentang proses *mucuk'i* sebelum pementasan seni Ujung. Gerakan *mucuk'i* merupakan gerakan tari dengan memutar keempat penjuru mata angin yang dimulai dari arah terbitnya matahari yang disebut yaitu memutar dimulai dari arah timur, ke arah selatan, ke arah barat dan ke arah utara. Gerakan memutar ini dilakukan sebanyak tiga kali putaran dan setiap gerakan satu putaran masing-masing berbeda. Macam-macam gerakan *mucuk'i* dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini:

Gambar 3. Gerakan *Mucuk'i*



Sumber doc. pribadi

Pada gambar 3 di atas merupakan teknik gerakan *mucuk'i* yang terdapat tiga macam gerakan, yaitu (1) gerakan *mucuk'i* pertama; (2) gerakan *mucuk'i* kedua; dan (3) gerakan *mucuk'i* ketiga. Ketiga gerakan *mucuk'i* tersebut akan diuraikan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	Nama Gerakan	Teknik Gerakan
1	<i>Mucuk'i</i> yang	Posisi kaki kuda-kuda dengan kaki kanan berada didepan dan posisi

¹⁴Wawancara Muksin (Penari Ujung) Dusun Salen Desa Salen, tanggal 10 Juni 2013

	pertama	badan sedikit condong ke arah depan. Tangan kanan memegang rotan dengan jarak 30 cm dari salah satu ujung rotan dengan di arahkan secara vertical. Tangan kiri membentuk siku-siku ke arah bawah dengan telapak tangan yang menghadap ke depan dengan jari-jari tangan berada di bawah
2	<i>Mucuk'i</i> yang kedua	Posisi kaki kanan sedikit diangkat membentuk siku-siku dan posisi badan tegap lurus. Tangan kanan memegang rotan dengan jarak 30 cm dari salah satu ujung rotan dengan di arahkan secara vertical. Tangan kiri membentuk siku-siku ke arah bawah dengan telapak tangan yang menghadap ke depan dengan jari-jari tangan berada di bawah.
3	<i>Mucuk'i</i> yang ketiga	Posisi kaki kuda-kuda dengan kaki kanan berada didepan dan posisi badan sedikit condong ke arah depan menghadap ke arah bawah atau ke arah tanah. Tangan kanan memegang rotan dengan jarak 30 cm dari salah satu ujung rotan dengan di arahkan ke tanah. Tangan kiri membentuk siku-siku ke arah bawah dengan telapak tangan yang menghadap ke depan dengan jari-jari tangan berada di bawah.

Sumber: Wawancara Sri Waluyo Widodo (*kemlandang*), tanggal 16 Maret 2013

2. Tahap Inti

Dalam tahap ini merupakan semua peran masing-masing dalam seni Ujung menampilkan kemampuannya. Pada tahap inti seni Ujung yang berperan aktif yaitu ketiga *kemlandang*, penari Ujung, dan pengrawit. Berikut uraian tentang peran masing-masing baik ketiga *kemlandang*, penari Ujung, dan pengrawit dalam kegiatan pementasan seni Ujung dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Peranan Seniman Ujung Pada Saat Pementasan

No	Peran	Kegiatan
1	<i>Kemlandang</i> utama	a. Memilih pasangan penari Ujung untuk dilawankan. b. Membawa sebatang rotan sebagai alat untuk memulai pertandingan, memisah penari Ujung, dan mengakhiri pertandingan. c. <i>Kemlandang</i> utama sebagai wasit saat sepasang penari Ujung sedang beratraksi.
2	<i>Kemlandang</i> kedua	a. Membawa bokor yang berisikan beras kuning dan uang koin yang digendong dengan kain selendang.

		b. Beras kuning dan uang koin akan ditebarkan apabila terjadi pukula rotan ke tubuh penari pada saat sepasang penari Ujung sedang beratraksi.
3	<i>Kemlandang</i> ketiga	a. Membawa rotan sebagai alat utama seni Ujung b. Membantu <i>kemlandang</i> utama untuk menyiapkan para penari Ujung secara berpasangan yang akan tampil dengan syarat penari Ujung dipilih sesuai dengan usia, tinggi besarnya dan kemampuan permainannya agar penampilan dapat seimbang. c. Saat sepasang penari Ujung beratraksi di atas pentas, <i>kemlandang</i> ini akan mencari calon penari Ujung untuk dilawankan berikutnya.
4	Penari Ujung	a. Penari Ujung akan dipasangkan oleh <i>kemlandang</i> utama dan ketiga sebagai lawan tanding adu kekuatan dalam seni Ujung. b. Sebelum beratraksi, penari Ujung akan diberi sebatang rotan oleh <i>kemlandang</i> ketiga. c. Rotan digunakan penari Ujung sebagai alat untuk melakukan gerakan seperti memukul, menangkis dan jogetan. d. Bagian tubuh yang dapat dipukul penari Ujung adalah bagian punggung, pinggang, dada, dan tangan. Selain bagian tubuh itu tidak diperbolehkan. e. Penari Ujung dapat beratraksi dengan aturan tari Ujung yang biasa dan yang <i>banjir</i> . f. Setiap jeda peralihan gerakan memukul dan menangkis penari Ujung melakukan gerakan jogetan. g. Jika penari Ujung selesai beratraksi rotan dikembalikan lagi kepada <i>kemlandang</i> ketiga. h. Selesai beratraksi kedua penari Ujung mendapatkan uang pesangon sebagai uang lelah dengan jumlah yang sama jika dengan aturan seni Ujung yang biasa dan mendapat uang dua kali lipat jika <i>banjir</i> yang disiapkan panitia penyelenggara i. Ketika selesai beratraksi penari Ujung juga dapat memakan buah pisang yang telah disediakan. j. Jika penari Ujung mendapatkan

		luka pukulan hingga berdarah, bagian dalam kulit pisang dioleskan pada bagian yang luka agar dapat menghambat darah yang keluar oleh salah satu dari ketiga <i>kemlandang</i> .
5	Pengrawit	<p>a. Iringan musik dimainkan dari awal hingga akhir pementasan.</p> <p>b. Pengrawit akan mengikuti setiap gerak yang ditampilkan seorang penari dan suasana di atas arena pementasan.</p> <p>c. Iringan musik dimainkan dengan nada <i>racik'an giro balen</i> yang pertama apabila penari Ujung belum beratraksi di atas pentas dan nada <i>giro balen</i> yang kedua pada saat sepasang penari Ujung melakukan atraksinya seni Ujung di atas pentas.</p>

Berdasarkan uraian pada tabel di atas semua peran harus saling bekerja sama untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghibur masyarakat yang menyaksikan.

Seorang penari Ujung dalam setiap pementasan menampilkan gerakan tari Ujung yang meliputi tiga gerakan yakni memukul, menangkis, dan jogetan. Tangan kanan yang digunakan untuk memegang rotan menjadi tumpuan kekuatan gerakan memukul dan menangkis. Kekuatan pada gerakan memukul dan menangkis terletak pada ibu jari yang menopang rotan. Setiap gerakan tangan yang memegang rotan pada menangkis selalu bergerak-gerak vertikal atau horisontal (tidak diam) yang berguna untuk menipu lawan. Gerakan memukul dan menangkis tidak mengandalkan keahlian tangan saja tetapi pergerakan langkah kaki. Posisi kaki pada saat memukul, kaki kiri berada di depan sedangkan menangkis posisi kaki kanan berada di depan. Uraian gerakan tari Ujung yang dilakukan penari Ujung dapat dilihat berikut ini:

a. Memukul/ Bongolan

Memukul merupakan gerakan yang dilakukan penari Ujung untuk melukai tubuh lawannya mainnya. Lawan mainnya akan mendapatkan luka pada bagian tubuhnya yang mendapat pukulan rotan. Berikut ini macam-macam gerakan pukulan penari Ujung kepada lawannya dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini:

Gambar 4. Gerakan Memukul/ Bongolan



Sumber doc. pribadi

Pada gambar di atas merupakan variasi dari gerakan memukul/ *bongolan* seperti (1) *Nyangklak*; (2) *Mbacok*; (3) *Nglempeng* atau *Nyolot* yang pertama; (4) *Nglempeng* atau *Nyolot* yang kedua; dan (5) *Dhada*. Masing-masing uraian tentang gerakan memukul/ *bongolan* pada gambar 4 di atas dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Deskripsi Gerakan Memukul/ Bongolan

No	Nama Gerakan	Teknik Gerakan
1	Gerakan <i>Nyangklak</i>	Gerakan tarian memukul dari arah samping kanan lawan yang dipukul. Posisi kaki kuda-kuda dan kaki kiri berada didepan. Tangan kanan memegang rotan sepanjang 30 cm dari salah satu ujung rotan agar tidak mengenai wajah lawan. Tangan kanan membentuk siku-siku ke arah atas pundak. Pada saat memukul, dilakukan dengan gerakan memutar tangan yang memegang rotan ke arah kanan penangkis dan diikuti gerakan kaki kanan kedepan.
2	Gerakan <i>Mbacok</i>	Gerakan tarian memukul dari arah kanan dan kiri bagian atas lawan atau pundak. Posisi kaki kuda-kuda dan kaki kiri berada didepan. Tangan kanan memegang rotan sepanjang 30 cm dari salah satu ujung rotan agar tepat pada sasaran di punggung agar tidak sampai pada pantat dan untuk memudahkan untuk memukul. Tangan kanan membentuk siku-siku ke arah atas pundak. Pada saat memukul, dilakukan dengan gerakan memutar tangan yang memegang rotan ke arah kanan penangkis dan diikuti gerakan kaki kanan ke depan.
3	Gerakan	Gerakan tarian memukul dari arah

	<i>Nglempeng</i> atau <i>Nyolot</i> yang pertama	bawah kiri lawan. Posisi kaki kuda-kuda dan kaki kiri berada didepan. Tangan kanan memegang rotan sepanjang 30 cm dari salah satu ujung rotan. Tangan kanan membentuk siku-siku ke arah atas pundak. Pada saat memukul, dilakukan dengan gerakan memutar tangan yang memegang rotan ke arah kanan penangkis dan diikuti gerakan kaki kanan ke depan. Gerakan <i>nglempeng</i> yang pertama ini biasanya dapat dilakukan apabila posisi badan berdekatan dengan lawan.
4	Gerakan <i>Nglempeng</i> atau <i>Nyolot</i> yang kedua	Gerakan tarian memukul dari arah bawah kiri lawan. Posisi kaki kuda-kuda dan kaki kiri berada didepan. Tangan kanan memegang rotan sampai pada pucuk hingga tidak tersisa. Tangan kanan membentuk siku-siku ke arah atas pundak. Pada saat memukul, dilakukan dengan gerakan memutar tangan yang memegang rotan ke arah kanan penangkis dan diikuti gerakan kaki kanan ke depan. Gerakan <i>nglempeng</i> teknik yang kedua ini biasanya dapat dilakukan apabila posisi badan berjauhan dengan lawan.
5	Gerakan <i>Dhadha</i>	Gerakan tarian memukul dari depan mengenai bagian dada lawan. Posisi kaki kuda-kuda dan kaki kiri berada didepan. tangan kanan memegang rotan sepanjang 30 cm dari salah satu ujung rotan agar tepat pada sasaran di punggung agar tidak sampai pada pantat dan untuk memudahkan untuk memukul. Tangan kanan membentuk siku-siku ke arah atas pundak. Pada saat memukul, dilakukan dengan gerakan memutar tangan yang memegang rotan ke arah kanan penangkis dan diikuti gerakan kaki kanan ke samping.

Sumber: Wawancara Sri Waluyo Widodo (*kemlandang*), tanggal 16 Maret 2013

Berdasarkan tabel di atas maka gerakan memukul memiliki teknik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Gerakan pukulan terdapat gerakan memutar tangan kanan yang memegang rotan dilakukan antara 45°-90°. Gerakan pukulan yang mengenai bagian tubuh lawan merupakan sasaran pukulan yang ingin dicapai oleh setiap penari Ujung. Umumnya anggota tubuh yang menjadi sasaran pukulan adalah bagian tubuh tangan, pundak, dada, dan punggung. Bagian tubuh yang tidak boleh dipukul adalah bagian perut sampai kaki dan bagian kepala. Apabila penari memukul bagian yang

dilarang maka atraksi akan diberhentikan oleh *kemlandang* utama. Selanjutnya, atraksi akan dilanjutkan oleh penari Ujung lain yang dipilih *kemlandang* ketiga.

b. Menangkis

Menangkis merupakan gerakan penari Ujung untuk menipu lawan utamanya. Gerakan menangkis penari Ujung bertujuan untuk mengalihkan perhatian lawan sehingga pukulan tidak tepat sasaran atau tidak terkena pukulan sama sekali. Berikut ini macam-macam gerakan menangkis penari Ujung kepada lawannya dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini:

Gambar 5. Gerakan Menangkis



Sumber doc. pribadi

Pada gambar 5 di atas merupakan variasi gerakan menangkis seperti (1) menangkis yang meletakkan rotan dibagian belakang leher; (2) menangkis yang meletakkan rotan di depanbagian wajah; dan (3) menangkis yang meletakkan rotan dibagian kiri badan. Masing-masing uraian tentang gerakan menangkis dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Deskripsi Gerakan Menangkis

No.	Nama Gerakan	Teknik Gerakan
1	Gerakan menangkis yang meletakkan rotan dibagian belakang leher	Posisi kaki kuda-kuda dengan kaki kanan berada di depan. Kedua tangan memegang tiap ujung rotan dengan disisakan sepanjang 10-15 cm untuk menghindari jari-jari tangan terkena memukul. Rotan diletakkan secara horizontal sedikit melengkung ke arah bawah dengan gerakan tidak diam digeser-geser baik ke kiri maupun ke kanan. Kedua lengan sedikit dirapatkan kebagian badan.
2	Gerakan menangkis yang meletakkan rotan di depan bagian wajah	Posisi kaki kuda-kuda dengan kaki kanan berada di depan. Kedua tangan memegang tiap ujung rotan dengan disisakan sepanjang 10-15 cm untuk menghindari jari-jari tangan terkena memukul. Rotan dilengkung ke arah bawah dengan gerakan tidak diam

		digeser-geser secara horizontal ke arah atas dan bawah. Kedua lengan sedikit dirapatkan ke bagian badan.
3	Gerakan menangkis yang meletakkan rotan dibagian kiri badan	Posisi kaki kuda-kuda dengan kaki kanan berada didepan. Kedua tangan memegang tiap ujung rotan dengan disisakan sepanjang sepanjang 10-15 cm untuk menghindari jari-jari tangan terkena memukul. Rotan dilengkung sedikit ke arah belakang dan posisi rotan miring dari kanan ke kiri secara horizontal dengan gerakan tidak diam digeser-geser ke arah atas dengan bawah. Lengan bagian kanan sedikit dirapatkan ke bagian badan

Sumber: Wawancara Sri Waluyo Widodo (*kemlandang*), tanggal 16 Maret 2013

Pada tabel di atas merupakan teknik gerakan menangkis yang dapat dilakukan penari Ujung untuk mengurangi luka yang diterima akibat pukulan lawan. Lawan utamanya akan berusaha mencari titik celah bagian tubuh yang tidak dilindungi penari Ujung dan penangkis berusaha mengalihkan perhatian lawannya agar pukulan tidak tepat sasaran.

c. Jojetan

Jojetan merupakan gerakan yang dilakukan penari Ujung ketika jeda peralihan gerakan dari gerakan memukul ke menangkis dan begitu sebaliknya. Gerakan jojetan ditampilkan penari Ujung untuk memberikan variasi pada pementasan seni Ujung karena pada dasarnya seni Ujung merupakan seni hiburan masyarakat. Berikut ini macam-macam gerakan jojetan penari Ujung dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini:

Gambar 6. Gerakan Jojetan



Sumber doc. pribadi

Pada gambar di atas merupakan macam-macam gerakan jojetan pada seni Ujung. Pada umumnya gerakan pada jojetan menirukan gerakan-gerakan yang terdapat pada gerakan memukul dan menangkis. Pada gerakan jojetan badan akan bergerak secara bebas menyesuaikan irama iringan musik gamelan. Gerakan jojetan ini menjadi bervariasi karena menyesuaikan dengan gerak tubuh penari Ujung dengan iringan musik yang ada. Kriteria gerakan jojetan penari Ujung tidak ditentukan bagaimana seharusnya, gerakan yang ditampilkan sesuai dengan keinginan penari Ujung sendiri.

3. Tahap Penutup

Setelah beberapa kali atraksi yang dilakukan oleh beberapa penari Ujung, maka seni ini akan mengalami periode penutupan pentas. Penutupan pentas diwakili oleh *kemlandang* utama dengan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak pengundang hajat, penari Ujung atas partisipasinya, dan penonton yang menyaksikan pementasan seni Ujung.

C. Perkembangan Seni Ujung di Dusun Salen Desa Salen

1. Seni Ujung Pada Periode Sebelum Tahun 1970

Seni Ujung adalah seni tari yang ada di Jawa Timur khusus sebagai ritual memohon turunnya hujan. Tradisi ini telah berkembang sejak dahulu kala. Hal ini dapat ditelusuri secara historis pada beberapa tradisi meminta hujan yang berkembang di Jawa, salah satunya adalah masa kerajaan Majapahit. Masa kerajaan Majapahit seni Ujung juga berkembang sebagai ritual meminta hujan dikalangan rakyat dan sebagai latihan fisik olah kanuragan bagi prajurit kerajaan.

Tradisi seni Ujung yang berkembang dalam lingkungan kerajaan Majapahit ternyata membawa pengaruh besar bagi masyarakatnya. Apa yang telah ditetapkan Raden Wijaya untuk melestarikan seni Ujung ternyata membawa suatu tradisi baru yaitu tradisi Ujung. Tari Ujung masuk ke dalam lingkungan tradisi kraton menjadikan tari Ujung sebagai tari kerajaan. Benar adanya pengaruh sifat raja di Jawa, bahwa dalam lingkungan istana terdapat tradisi menciptakan tari yang biasanya diklaim oleh sang raja seperti halnya tari Ujung oleh Raden Wijaya.¹⁵

Seni Ujung masa kerajaan Majapahit lestari dan berkembang di beberapa wilayah kecamatan Kabupaten Mojokerto dengan ciri khas masing-masing. Daerah ini salah satunya Kecamatan Bangsal di Dusun Salen Desa Salen seni Ujung berkembang sebagai tradisi meminta hujan. Pada setiap penyajian seni Ujung, syarat dengan unsur magis dari kekuatan seorang penari. Seorang penari Ujung adalah orang laki-laki dewasa yang menggunakan ilmu kanuragan untuk kekebalan tubuh agar tidak merasa sakit jika terkena pukulan rotan.

Pada masa Islam, seni Ujung mendapatkan pengaruh dengan adanya seorang *kemlandang* yang bertugas mengatur jalannya pementasan. Adanya *kemlandang* ini agar para pemain yang melakukan atraksi Ujung tidak menonjolkan unsur kekerasan melainkan lebih menonjolkan unsur kesenian. Pada

¹⁵Juju Masinah dan Tati Narawati, *Seni dan pendidikan Seni*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST), 2003), Hlm 39

perkembangannya setiap pementasan Ujung *kemlandang* berjumlah tiga orang yang memiliki tugas masing-masing. Pada masa kolonial Belanda, melalui seni ini memberikan ilmu kekebalan fisik atau kanuragan kepada masyarakat. Ilmu tersebut bertujuan untuk menanggulangi penderitaan rakyat atas kekejaman serta digunakan sebagai kekuatan saat melawan penjajah Belanda. Seni tradisional ini banyak menonjolkan unsur bela diri atau pencak silat dan tari tradisional yang berorientasi pada perkembangan kehidupan jiwa.

Pada masa kemerdekaan seni Ujung berkembang sebagai sarana hiburan yang digemari oleh masyarakat. Seni Ujung dapat ditampilkan pada upacara ruwat desa atau bersih desa, HUT kemerdekaan, khitanan, dan melaksanakan nadar. Penggemar seni Ujung baik dari kalangan kaya atau miskin, dari yang tua maupun yang muda, semua berbondong-bondong datang dimana seni Ujung akan dipentaskan.

Pada pementasan seni Ujung terdapat tiga orang *kemlandang* dan sepasang penari Ujung. Penari Ujung adalah orang laki-laki dewasa dengan memiliki ilmu kanuragan sebagai ilmu kekebalan diri dan untuk perlindungan diri. Dalam menunjang pementasan seni Ujung alat yang digunakan berupa rotan yang dibawa sendiri oleh penari dan *kemlandang*. Busana yang dikenakan *kemlandang* menggunakan pakaian bergaris putih merah, celana hitam panjang, menggunakan sarung sebagai penutup alat vital dan menggunakan penutup kepala seperti udeng segitiga, udeng segi empat, dan topi laken. Busana penari Ujung menggunakan penutup kepala dan sarung penutup alat vital sama seperti yang dipakai *kemlandang*, celana panjang, serta tidak memakai pakaian atau bertelanjang dada. Pementasan seni Ujung diiringan musik gamelan dengan gendingan racik'an giro balen dan giro balen. Tempat yang digunakan untuk arena pementasan seni Ujung berupa tempat lapangan terbuka.

Masa kejayaan seni Ujung berkembang pesat sekitar tahun 1960 yang ditandai banyaknya penanggap yang mengundang untuk mementaskan seni Ujung sebagai hiburan. Dalam perkembangan suatu kebudayaan yaitu seni Ujung terdapat masa kejayaan dan ada pula masa pasang surut. Pasang surutnya perkembangan seni Ujung terjadi karena beberapa hal yang salah satunya pada masa G 30 S/ PKI dengan sulitnya urusan perijinan.

2. Seni Ujung Pada Periode Tahun 1970-1990

Masa pemerintahan Orde Baru, seni Ujung mulai digalakkan kembali yang ditandainya berdiri kelompok seni Ujung yang didirikan Sudarmo Wijoyo di Dusun Salen Desa Salen pada tahun 1970. Sudarmo Wijaya adalah seorang sesepuh penari dan *kemlandang* Ujung ditempat tersebut serta menjabat sebagai kepala

desa. Melalui jabatan yang miliknya, beliau berkewajiban untuk memajukan bidang kehidupan masyarakat ditempat tersebut salah satunya bidang kesenian yaitu seni Ujung. Kelompok seni Ujung yang didirikannya diberi nama Seni Ujung Moyang Mulia yang dikembangkan bersama teman seangkatannya seorang sesepuh penari Ujung yaitu Sutisno dan Seman.

Seni Ujung di Dusun Salen Desa Salen dikembangkan sebagai sarana hiburan masyarakat yang diundang oleh pemilik hajatan/ penanggap. Pada masa periode ini ada beberapa perubahan dalam pengadaan barang sebagai kebutuhan utama pementasan seni Ujung yaitu rotan. Alat rotan yang dibutuhkan saat pementasan dipersiapkan oleh pemilik hajatan untuk menghindari kecurangan yang dilakukan para penari Ujung begitu pula alat gamelan. Pementasan seni Ujung sebagai sarana hiburan masyarakat dipentaskan di tempat lapangan terbuka.

Kreatifitas yang diajarkan Sudarmo Wijaya, Sutisno dan Seman berpengaruh pada ciri khas seni Ujung di Dusun Salen Desa Salen berbeda dengan daerah lainnya. Hal ini nampak pada busana yang dikenakan *kemlandang* yaitu menggunakan pakaian lengan panjang berwarna putih atau hitam. Setiap pementasan *kemlandang* utama melakukan gerakan *mucuk'i* sebagai awalan pembuka pementasan seni Ujung. Penutup kepala yang digunakan *kemlandang* saat *mucuk'i* wajib memakai udeng segitiga dan selanjutnya boleh mengganti dengan lainnya seperti yang digunakan penari yaitu kopyah, udeng segi empat dan topi laken. Seni Ujung sebagai bentuk kesenian menonjolkan nilai keindahan dalam variatif pada gerakan-gerakannya yang ditampilkan oleh *kemlandang* dan penari Ujung.

Seni Ujung di Dusun Salen pada tahun 1970-1990 para penarinya adalah orang laki-laki dewasa dengan memiliki kekuatan ilmu kanuragan. Ilmu kanuragan diturunkan oleh seorang guru kepada calon penari Ujung dengan menjalankan sebuah ritual berpuasa selama tujuh hari yang disebut puasa *mutih* (putih). Ritual tersebut dijalankan dengan cara berpuasa *mutih* (putih) yang dilakukan pada tanggal satu sampai tanggal lima belas atau pertengahan bulan pada bulan Selo (bulan jawa). Kegiatan puasa *mutih* (putih) diakhiri dengan upacara *telasan*. Ritual puasa *mutih* dan upacara *telasan* baru baru dilaksanakan oleh guru apabila minimal ada dua calon penari. Dalam do'a-do'a yang diucapkan oleh guru dalam memberikan ilmu terdapat unsur agama Islam dan unsur kejawaan. Setiap pelafalan do'a menggunakan ayat dari Al Qur'an yang disertai dengan bahasa jawa. Syarat yang harus dijalani calon penari Ujung, dapat dianalisis sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Sodi di bawah ini:

Untuk menjadi seorang penari Ujung harus memiliki ilmu kanuragan agar dapat meningkatkan mental spiritual supaya tidak sakit pada saat dipukul rotan. Maka dari itu ada ritual khusus bagi calon penari Ujung yang harus dijalankan dengan cara berpuasa. Melalui berpuasa selama tujuh hari tujuh malam dengan cara *mutih*. Artinya *mutih* memakan bahan makanan yang putih atau tidak terasa apapun yang dilaksanakan tujuh hari tujuh malam untuk menyerap ilmu dari seorang guru dan pada malam terakhir diadakan upacara *telasan*. Dalam proses upacara *telasan* calon penari Ujung akan menjalani proses ritual *pati geni* yakni ritual membakar kemenyan di atas bara api hingga mengeluarkan asap tidak boleh menyala dengan sambil mengipasi dan dilakukan di dalam suatu ruangan. Ruang tersebut harus tertutup yang dikelilingi pagar yang terbuat dari anyaman bambo. Setelah selesai calon penari tersebut keluar kemudian mandi kembang untuk membersihkan diri. Acara dilanjutkan dengan acara kenduri di mana para calon penari diwajibkan membawa masing-masing satu tumpeng beserta lauk ayam panggang utuh. Dalam kenduri calon penari tidak boleh makan daging ayam panggangnya, yang boleh dimakan oleh calon penari hanya daging jeroan ayam panggang. Calon penari baru boleh memakan itu semua, apabila kenduri sudah selesai dimakan oleh orang yang ikut kenduri yaitu masyarakat umum. Ilmu kanuragan tersebut biasanya bertujuan untuk kekebalan tubuh, dan untuk perlindungan diri dari gangguan yang tidak diinginkan. Puasa ini biasanya dilaksanakan pada bulan Selo. Dilakukan oleh beberapa kelompok orang secara bersama-sama. Ilmu kanuragan yang diterima oleh calon penari Ujung dari seorang guru tersebut biasanya bertujuan untuk kekebalan tubuh, dan untuk perlindungan diri dari gangguan yang tidak diinginkan.¹⁶

Berdasarkan informasi yang disampaikan nara sumber di atas memberikan informasi tentang ritual khusus menjadi seorang penari. Terdapat ketentuan lain bahwa seorang calon penari Ujung yang telah diberikan ilmu oleh gurunya, maka tidak boleh merusak pagar ayu yakni senang kepada istri orang lain. Larangan lainnya yang tidak boleh dilanggar seorang penari Ujung tidak boleh duduk dikursi penjalin, pada malam hari tidak boleh tidur, tidak melangkahi sungai walaupun sungai kecil tetap harus dilewati. Seorang penari Ujung pada masa ini dilakukan oleh orang-orang yang sudah ahli dengan kemampuan ilmu yang cukup tinggi. Ilmu kanuragan yang digunakan seorang penari Ujung antara lain seperti *penatasan*, *lembu sekilan*, *perbayung*, *gembolo geni*, *tepak mampar*, dan masih banyak lagi lainnya. Penggunaan ilmu kanuragan yang dimiliki

seorang penari Ujung ini bertahan sampai pada tahun 1990.

3. Seni Ujung Pada Periode Tahun 1990-1995

Seiring perkembangan zaman secara global terus mengalami perubahan dan berpengaruh pada kebudayaan suatu bangsa. Terbukanya wawasan ilmu pengetahuan mendorong masyarakat untuk hidup lebih rasional dan demokratis serta perkembangan agama yang lebih maju berdampak pada perubahan adat istiadat yang berkembang di dalam masyarakat. Adat istiadat masyarakat pada umumnya tidak lepas dari unsur magis sudah mulai ditinggalkan. Hal ini juga berpengaruh pada tradisi seni Ujung di Dusun Salen Desa Salen.

Perkembangan seni Ujung di Dusun Salen Desa Salen pada tahun 1990-1995 sudah mulai ada perubahan salah satunya pada syarat calon penari Ujung. Seorang penari Ujung pada tahun tersebut sudah berbeda dengan tahun yang sebelumnya. Seorang penari Ujung tidak lagi menggunakan ilmu kanuragan, karena prosesnya terlalu berat untuk dijalani dan sesepuh Ujung yang memberikan ilmu kanuragan sudah meninggal. Meskipun ada guru sebagai penerusnya tetapi ini sangat beresiko besar apabila seseorang tersebut tidak menggunakan ilmu tersebut dengan benar maka akan berpengaruh besar bagi penari sendiri dan guru yang memberikan ilmu kanuragan. Jika penari Ujung melanggar larangan yang sudah ditetapkan, maka akan berpengaruh pada berkurangnya kontrol kesehatan mentalnya. Guru yang memberikan ilmu tersebut tidak dapat menyembuhkan penari Ujung karena penurunan ilmu tersebut sudah ada perjanjian dengan kekuatan di luar manusia yang tidak kasat mata. Ketika ilmu sudah diturunkan, maka sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemilik ilmu atau penerima ilmu tersebut.

Kebebasan dalam berbusana yang digunakan penari Ujung yang sudah tidak lagi menggunakan sarung sebagai penutup alat vital. Penari Ujung yang semula didominasi orang dewasa sekarang didominasi anak-anak muda. Anak-anak muda mengandalkan rasa keberanian yang dimilikinya untuk melakukan atraksi seni Ujung di atas pentas. Penggunaan ilmu kanuragan yang membudaya pada masyarakat tahun 1970-1990, sekarang sudah tidak lagi dikalangan masyarakat. Perubahan arena pentas yang semula di lapangan terbuka berkembang dengan ditempatkan di atas panggung. Meskipun ada pengaruh dari luar, tetapi kemampuan kebudayaan lokal untuk mempertahankan keberadaan budayanya masih tetap berlangsung oleh masyarakat pendukungnya. Seperti halnya perlengkapan lain pada seni Ujung seperti sandingan, musik gamelan, teknik gerakan *mucuk'i*, memukul dan menangkis, busana yang

¹⁶Wawancara Muhammad Sodi (Penari Ujung) Dusun Salen Desa Salen, tanggal 10 Juni 2013

dipakai *kemlandang*, serta rotan sebagai alat utama seni Ujung masih tetap dipertahankan dan dilestarikan.

PENUTUP

Simpulan

Kesenian Ujung di Dusun Salen Desa Salen berkembang sebagai sarana hiburan masyarakat. Karakteristik seni Ujung yang disajikan kelompok seni Ujung pada tahun 1970-1990 dengan tahun 1990-1995 memiliki perbedaan. Seni Ujung pada tahun 1970-1990, memiliki karakteristik tersendiri diantaranya: (1) penari Ujung didominasi kalangan orang dewasa dengan kemampuan kekuatan ilmu kanuragan yang didapatkan melalui proses puasa *mutih* yang diakhiri upacara telasan; (2) *kemlandang* bertugas menjadi pengatur pementasan seni Ujung; (3) alat yang digunakan berupa rotan yang disediakan oleh penanggap; (4) variasi gerakan yang dilakukan *kemlandang* seperti gerakan *mucuk'i* dan penari Ujung seperti gerakan memukul, menangkis dan jogetan; (5) menggunakan busana dengan atribut yang lengkap, baik yang digunakan penari dan *kemlandang*; (6) pementasan diiringi musik gamelan dengan gendingan *racik'an giro balen* dan *giro balen*; dan (7) Pementasan ditempatkan di lapangan. Sedangkan karakteristik seni Ujung pada tahun 1990-1995 secara keseluruhan hampir sama dengan tahun sebelumnya. Perbedaannya hanya meliputi (1) penari Ujung didominasi kalangan pemuda/ remaja tanpa menggunakan ilmu kanuragan hanya mengandalkan rasa keberanian; (2) busana penari Ujung tidak menggunakan sarung; dan (3) pementasan seni Ujung ditempatkan di atas panggung.

Saran

Penulisan skripsi tentang kesenian Ujung di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto tahun 1970-1995, merupakan sarana bagi pembaca untuk tetap bangga, menghargai dan melestarikan kebudayaan daerah sebagai warisan nenek moyang. Sebaik apapun penulisan dalam skripsi ini, penulis merasa masih banyak kekurangan. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini diharapkan kepada mahasiswa yang memiliki minat untuk mengadakan penelitian selanjutnya hendak mencari dan

mengumpulkan sumber yang lebih lengkap dan lebih valid.

Skripsi ini diharapkan mampu menjadi motivator bagi para mahasiswa yang akan melakukan penulisan tentang sejarah kesenian Ujung di Kabupaten Mojokerto dan berusaha untuk melengkapi penelitian yang penulis lakukan. Melalui penulisan skripsi ini diharapkan pemerintah lebih memperhatikan seniman Ujung sehingga prestasi seniman Ujung dapat dikembangkan melalui pawai budaya tingkat daerah, provinsi maupun ditingkat nasional. Akhir kata semoga penulisan skripsi ini berguna bagi pembaca sekalian.

Daftar Pustaka

Wawancara nara sumber :

- Basori selaku penari Ujung Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal.
 Hartono selaku seniman Karawitan Desa Mojokembang Kecamatan Pacet.
 Karnawi selaku *kemlandang* Ujung Dusun Mojokembang Desa Mojokembang Kecamatan Pacet.
 Kartono selaku seniman Karawitan Dusun Wonokoyo Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari.
 Muhammad Sodi selaku penari Ujung Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal.
 Muksin selaku penari Ujung Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal.
 Sri Waluyo Widodo selaku pemimpin dan *kemlandang* Ujung Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal.
 Sujayus selaku penari Ujung Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal.
 Wardoyo selaku penari Ujung Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal.

Buku :

- Davis, Cullom dkk. 1978. *Oral History From Tape To Type*. Chicago: American Library Association
 Holt, Claire. 1991. *Seni Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Penerjemah Soedarsono. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
 Juju Masinah, Tati Narawati. 2003. *Seni dan pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST)
 J.W.M. Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
 Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya